



Rekaman Bencana di Sumatera Barat dalam Lirik Lagu Minang Modern

Eka Meigalia, Yerri Satria Putra, Wasana

Prodi Sastra Minangkabau, Universitas Andalas

Email: ekameigalia@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan fenomena munculnya lagu-lagu Minang modern yang bertema bencana sebagai karya daripenciptanya, dan konten-konten yang dimuat dalam lirik lagu tersebut. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui transkripsi dan pencatatan syair lagu-lagu Minang yang bertema bencana untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra serta analisis konten. Berdasarkan analisis, lirik lagu Minang yang bertema bencana merupakan salah satu bentuk luapan perasaan dan pandangan pengarang terhadap bencana. Terutama sekali sebagai bagian dari masyarakat yang terdampak secara langsung atau pun tidak langsung. Ada pun muatan yang terdapat dalam lirik lagu tersebut antara lain gambaran peristiwa, waktu, serta pesan terhadap masyarakat pendengar atau penikmat lagu.

Kata Kunci: rekaman bencana, lirik lagu, Minang modern

Pendahuluan

Bencana seperti gempa adalah hal yang biasa terjadi di Sumatera Barat. Gempa vulkanik maupun tektonik adalah hal yang sering terjadi. Anthony Reid (2010) pernah menulis bahwa Sumatera adalah daerah yang rawan bencana. Akan tetapi catatan atau rekaman tentang bencana dan antropologi bencana sangat minim. Akibatnya sangat sulit untuk mempelajari siklus dari bencana tersebut.

Merujuk pada pendapat Reid tersebut, tidak mengherankan jika masyarakat selalu panik dan mengalami kecemasan yang luar biasa setiap kali menghadapi bencana. Terutama sekali setelah terjadinya gempa yang disusul oleh gelombang tsunami pada tahun 2004 di Aceh. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat seputar bencana tersebut menjadi salah satu sebab banyaknya korban jiwa dalam peristiwa tersebut. Kembali lagi, catatan atau rekaman tentang bencana itu yang kurang. Padahal dahulunya nenek moyang orang Sumatera sudah juga pernah mengalami bencana tersebut.

Meskipun disebut minim, bukan berarti pula tidak ada sama sekali. Di Sumatera Barat secara khusus catatan mengenai bencana yang ada atau pernah terjadi salah satunya dapat dijumpai pada syair lagu-lagu Minang. Menariknya, bencana yang terekam dalam lagu-lagu tersebut juga beragam. Di antaranya adalah longsor dan banjir bandang, gempa, letusan gunung api serta kebakaran. Salah satu lagu yang merekam peristiwa bencana tersebut adalah lagu "Bancano Bukik Lantiak" karya Agus Taher. Lagu ini mengisahkan kejadian longsor serta banjir bandang (galodo) yang terjadi di Bukik Lantiak, Padang pada tahun 2005. Pada lagu tersebut juga terekam kejadian tersebut yang ternyata terjadi pada saat bulan Ramadhan seperti kutipan berikut.

Sungguh denai indak manyangko
Di bulan suci ondeh yo malang
Bancano tibo
Salayang lalok datang galodo
Sakijok mato sakijok mato
Taranguik nyao

(Sungguh saya tidak menyangka
Di bulan suci sungguh malang
Bencana datang
Sekejap tidur datang longsong
Sekejap mata, sekejap mata
Terenggut nyawa)

Mengumpulkan dan membuat catatan mengenai bencana yang terjadi di Sumatera Barat melalui syair lagu-lagu Minang tentunya kemudian menjadi sesuatu yang menarik. Menurut catatan Suryadi (2011), industri lagu Minang dewasa ini semakin berkembang. Hal itu ditandai dengan semakin banyaknya artis serta produser musik tersebut. Di tengah lesunya industri musik Nasional, industri musik Minang terus berkembang. Menurut Agus Taher pula (2015), industri lagu Minang lebih banyak dilakukan dalam industri berskala kecil sehingga tidak terancam dengan krisis ekonomi atau masalah ekonomi lainnya. Berkembangnya industri lagu Minang hingga saat ini pun ditandai dengan banyaknya muncul lagu-lagu baru dengan tema yang beragam pula. Salah satunya adalah tema yang berkaitan dengan bencana seperti lagu “Bancano Bukik Lantiak” di atas.

Tulisan ini menjelaskan fenomena kemunculan lagu-lagu bertema kebencanaan ini dalam industri musik Minang modern, khususnya dari pencipta. Selain itu, tulisan ini juga membahas konten-konten yang termuat dalam lirik lagu tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut, pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (human sources), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (non human sources), berupa buku, dokumen dan foto (Endraswara, 2003: 207-208).

Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dan transkripsi lirik lagu Minang yang bertemakan bencana. Kedua, analisis. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan analisis konten. Dalam hal ini, lirik lagu Minang dianggap sebagai sebuah karya yang dihasilkan pengarang. Sementara, pengarang itu sendiri adalah anggota dari masyarakat yang melihat dan juga merasakan masalah-masalah sosial untuk kemudian direduksikan dalam karyanya. Kemudian karya tersebut juga dianggap memiliki muatan-muatan sosial dan juga budaya yang ingin disampaikan pada pendengarnya.

Tahapan penelitian yang ketiga adalah studi pustaka. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang tersedia dalam berbagai tulisan, baik itu berupa

buku, laporan penelitian maupun artikel yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian. Terakhir, penyajian hasil analisis. Hasil analisis terhadap data disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif analitis pada artikel ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Geografis Wilayah Sumatera Barat

Propinsi Sumatera Barat adalah salah satu propinsi yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Oleh karena itu, propinsi ini berbatasan langsung di sebelah barat dengan Samudera Hindia. Sementara itu, di sebelah timurnya berbatasan dengan Propinsi Riau dan Jambi.

Secara keseluruhan, wilayah daratnya terdiri dari dataran rendah, di pesisir, serta dataran tinggi dengan bukit-bukit (bukit barisan) dan gunung-gunung vulkanisnya. Gunung berapi yang aktif salah satunya adalah Gunung Marapi yang hingga sekarang sesekali tetap mengeluarkan letusan kecil dan abu vulkanisnya. Karena berada di sekitar gunung-gunung vulkanis, daerah di sekitarnya pun subur dan berudara sejuk, sehingga juga kaya dengan hasil pertaniannya.

Selain gunung dan bukit, di Propinsi ini juga terdapat danau-danau. Dua di antaranya yang terluas adalah Danau Singkarak dan Danau Maninjau. Kedua danau ini selain menjadi sumber penghasil ikan air tawar, pun menjadi salah sumber pembangkit tenaga listrik.

Memang wilayah Sumatera Barat adalah wilayah yang kaya dengan sumber daya alam serta panorama-panorama yang indah sehingga menjadi salah satu daerah kunjungan wisata unggulan di Indonesia. Begitu juga dengan budayanya yang khas dan unik, serta beragam di setiap daerahnya. Namun begitu, wilayahnya yang terletak di antara dua lempeng benua besar, yaitu Eurasia dan Indo-Australia menyebabkan gempa sering terjadi. Belum lagi dengan banyaknya gunung vulkanik yang juga menambah banyaknya gempa di daerah ini. Selain gempa, bencana alam lainnya juga sering terjadi di wilayah ini seperti banjir, longsor, dan sebagainya. Hal itu pula yang kemudian menjadi tema beberapa lagu Minang.

2. Rekaman Bencana Alam di Sumatera Barat dalam Lagu Minang Modern

Industri lagu Minang saat ini mengalami kemajuan dilihat dari semakin banyaknya rumah rekaman, penyanyi, serta album-album lagu. Tema yang diangkat dalam lagu-lagu

tersebut pun mulai beragam. Salah satunya terkait dengan bencana alam. Ada pun beberapa peristiwa bencana alam yang terekam melalui lagu-lagu Minang tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bencana (secara umum) di Sumatera Barat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Sumatera Barat adalah salah satu wilayah di Indonesia yang rawan bencana. Oleh karena itu, beberapa lagu diciptakan sebagai bentuk peringatan atau renungan bagi pendengarnya untuk menyingkapi setiap peristiwa yang telah atau akan datang. Terutama sekali terkait dengan penjagaan alam agar bencana dapat dicegah. Ada pun beberapa lagu yang terkait dengan bencana di Sumatera Barat secara umum di antaranya “Bancano Ranah Minang” ciptaan Agus Taher dan Yan Guci, “Bancano Khatulistiwa” ciptaan Chilung Ramali, “Bancano” dan “Pasan Buruang” ciptaan Nuskan Syarif.

b. Gempa Bumi 30 September 2009

Pada tanggal 30 September 2009, terjadi gempa bumi yang berkekuatan 7,9 SR di pantai barat Sumatera sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Gempa itu terjadi sekitar pukul 17.16 WIB. Gempa ini tercatat sebagai gempa yang besar yang menyebabkan banyaknya kerusakan serta korban jiwa.

Menurut data di website propinsi (<http://www.sumbarprov.go.id>), gempa bumi tersebut telah menyebabkan sedikitnya 1100 orang meninggal, 2180 orang luka-luka dan 2650 bangunan rumah rusak berat/ringan termasuk gedung-gedung kantor, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, pasar, jalan, jembatan dengan kerusakan paling parah sepanjang pantai Barat Sumatera Barat. Gempa tersebut juga telah menyebabkan jaringan listrik dan komunikasi terputus. Sebagian besar korban meninggal atau pun luka disebabkan karena tertimpa reruntuhan bangunan yang konstruksinyatidak aman. Peringatan akan tsunami pun sempat dikeluarkan sehingga menyebabkan eksodus besar-besaran warga yang tinggal disekitar pantai ke tempat lain yang lebih tinggi.

Menurut data di BMKG, gempa tersebut adalah gempa yang sangat kuat sehingga dapat dirasakan di kota-kota Sumatera lainnya. Bahkan guncangan tersebut terasa sampai ke Singapura, Malaysia, Thailand dan juga di Jakarta dengan intensitas III MMI.

Gempa yang dahsyat tersebut pun kemudian menginspirasi pencipta lagu yang ada di Sumatera Barat sehingga bermunculanlah lagu-lagu yang mengisahkan kejadian tersebut, antara lain : Ria Amelia dengan “Gampo di Ranah Minang” ciptaan Ucok T. dan Monica Y., Alkawi dengan “Ranah Minang Manangih” ciptaan Alkawi dan Nelwetias H.,

Ody Malik dengan “Gampo Badarah” ciptaan Agus Taher, Yen Rustam “Pakiak Ranah Minang” ciptaan Yen Rustam dan Ool, Pian Indang dengan “Bancano Ranah Minang yang merupakan ciptaannya sendiri”, serta Zalmon dengan “Minang Baguncang” yang dicipta Nedi Gampo.

c. Galodo/ Banjir Bandang

Bencana berupa banjir bandang dalam bahasa Minang dikenal dengan istilah “galodo”. Galodo itu sendiri merupakan banjir lumpur dan batu yang datang secara mendadak. Biasanya terjadi di daerah lembah dan daerah yang sering terjadi gempa dan letusan gunung berapi.

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang kerap dilanda bencana galodo ini. Terutama sekali jika musim penghujan tiba. Menurut Rasyid (2012), bencana galodo besar tercatat setidaknya 13 kali sejak 35 tahun yang lalu. Salah satu galodo besar yang pernah terjadi di Sumatera Barat tercatat terjadi pada tahun 1979 di Nagari Pasie Laweh, Kecamatan Sungai Tarab, Tanah Datar. Ketika itu galodo terjadi tengah malam saat warga sedang terlelap sehingga korban yang meninggal cukup banyak, yaitu sekitar 50 orang. 30 tahun kemudian, tepatnya tahun 2009, galodo pun kembali terjadi di daerah tersebut. Tepatnya terjadi pada tanggal 30 Maret pukul 07.00 pagi. Bencana galodo tersebut yang terjadi di pagi hari menyebabkan korban yang hilang tidak sebanyak tahun 1979, yaitu 10 orang.

Lebih lanjut Rasyid (2012) memaparkan catatannya seputar bencana galodo yang pernah terjadi di Sumatera Barat sebagai berikut.

“...Coba buka catatan sejak 35 tahun terakhir. Mulai dari galodo di Pasir Laweh, di kaki timur Gunung Merapi, Tanah Datar, 1979 yang menelan 50 korban nyawa. Longsor Bukit Tui, Padangpanjang, Ramadhan 1987 yang menewaskan 156 jiwa. Longsor disertai galodo Bukit Selayang, Paritpanjang, Kecamatan Lubukbasung, Kabupaten Agam April 1991 yang menelan puluhan hektare sawah dan rumah.

Kemudian ada banjir besar di Silaut, Kecamatan Lunang Silaut, Pesisir Selatan, menjelang Idul Fitri, Mei 1994 yang merusak 2.500 hektare tanaman kedele, palawija, dan pemukiman penduduk. Kerugian mencapai Rp 1,9 milyar. Tahun 2000 galodo di Calau, Talawi, Pesisir Selatan 27 korban tewas 10 dinyatakan hilang. Pada tahun yang sama Malalo Kabupaten Tanah Datar dilanda galodo, 31 tewas 8 diantaranya hilang.

Masih di tahun 2000, galodo menerjang Desa Gantiang Kabupaten Pasaman 37 korban tewas. Tahun 2004 galodo di Panti Pasaman 56 korban tewas. Tahun 2005 Bukik Lantiak, Padang, rubuh menewaskan 67 jiwa. Awal September 2005 Bukit Pincuran Gadang, Kelurahan Gates Lubuk Begalung, Telukbayur, terban. Sebanyak 25 nyawa melayang dan belasan rumah tertimbun. Galodo Koto Baru Nagari Aia Dingin, Kabupaten Solok, tahun 2006, menewaskan 18 warga. Tahun 2007 galodo menerjang Kolam Janiah Kecamatan V Koto Timur, Padang Pariaman, 13 korban tewas

Saat diguyur hujan lebat 24 hingga 25 Desember 2007, seperempat Kota Padang, dihuni 452 jiwa, terendam. Saluran utama Irigasi Gunung Nago di hulu Batang Kuranji rubuh. Sekitar 2.087 hektare sawah produktif, ratusan hektare kolam ikan air tawar di Kecamatan Pauh, Kuranji dan Nanggalo dan Lubuk Bagalung kering. Irigasi Koto Tuo, Kecamatan Koto Tengah, ikut hancur. Sekitar 1.088 hektare sawah dan ratusan hektare kolam ikan serta sumur dan sumber air MCK kekeringan. Kerugian ditaksir Rp 10 milyar.

Sekitar pukul 03.00 Rabu 3 November 2011, air bah dari Bukit Kaciak mendera Kasiak Putih, Kenagarian Kambang, Kecamatan Lengayang, Pesisir Selatan. Enam nyawa melayang. Sekitar 300 meter jalan raya Lintas Barat Sumatera rubuh ke laut. Bersamaan itu 7 kecamatan di Pesisir Selatan tergenang banjir. Sekitar 52.315 jiwa penduduk diungsikan, 750 meter jalan negara terban, 3 km jalan kabupaten dan enam jembatan rusak, 23 unit irigasi binasa, 27 unit sekolah terendam, 9 unit rusak berat, 10.219 unit rumah warga dan 43 rumah ibadah terendam, diantaranya 24 rusak berat. Kerugian sekitar 99,6 milyar.

Yang paling anyar adalah banjir dan galodo di sekitar Bukit Limau Manis, Kecamatan Pauh, Kota Padang, magrib Selasa 24 Juli 2012 lalu. Galdo itu berdampak pada 24 kelurahan di enam kecamatan. Sebanyak 3.636 warga diungsikan, 95 bangunan rusak berat, 172 rusak sedang dan 249 rusak ringan. Kerugian ditaksir sekitar Rp 15,49 milyar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa bencana galodo tidak saja menelan banyak korban meninggal dunia. Taksiran kerugian materi pun sangat banyak. Oleh karena itu, di dalam dunia musik Minang, terjadi berupa bencana galodo ini pun terekam dalam beberapa lirik lagu Minang. Di antaranya "Bancano Bukik Lantiak" ciptaan AM KLB/ Wawa Malik/ Agus Taher, "Galodo Limau Manih" ciptaan A.M. KLB,

“Tangih Rang Kambang” ciptaan Eka Putra dan Nazwir, serta “Bancano di Lubuak Tarok” Lirik Si El,

Peristiwa galodo yang terdokumentasi dalam tiga lagu di atas adalah galodo di Bukik Lantiak, Padang Panjang tahun 2005, di Limau Manis, Padang tahun 2012, dan di Kambang, Pesisir Selatan tahun 2011. Bencana galodo sebenarnya tidak banyak terdokumentasikan dan juga terpublikasi. Dalam penelusuran bahan kepustakaan, bencana Galodo di Limau Manis yang cukup banyak diberitakan. Barangkali karena lokasinya dekat dengan kampus Unand Limau Manis. Sebaliknya, kejadian galodo di Bukik Lantiak tahun 2005 tanggal persis peristiwa justru tidak ditemukan.

d. Terbakarnya Istana Pagaruyung

Peristiwa terbakarnya Istana Pagaruyung juga menjadi salah satu musibah yang menarik perhatian banyak pihak. Istana Basa (Istana Besar) Pagaruyung yang terletak di Batusangkar ini dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata Sumatera Barat. Sebenarnya istana tersebut adalah replika istana peninggalan Kerajaan Pagaruyung yang aslinya dulu berada di Bukit Batupatah di lereng Gunung Bungsu, tidak jauh dari lokasi istana yang sekarang. Istana Pagaruyung yang asli terbakar pada tahun 1804 karena peperangan yang terjadi antara kaum paderi dengan kaum adat. Pada peristiwa itu tidak hanya bangunan, tapi benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya turut terbakar.

Di lokasi yang sama, Istana Pagaruyung kemudian kembali dibangun pasca kemerdekaan. Namun kembali terbakar pada tahun 1966. Barulah pada tahun 1976 Istana Pagaruyung kembali dibangun replikanya di lokasi yang sekarang, yaitu lebih dekat ke jalan raya sehingga memudahkan akses wisatawan menuju ke istana tersebut. Istana Pagaruyung pun kemudian menjadi salah satu objek wisata unggulan di Sumatera Barat.

Tahun 2007, tepatnya tanggal 27 Februari, Istana Pagaruyung kembali terbakar. Penyebabnya adalah petir yang menyambar atap istana yang memang terbuat dari ijuk. Istana yang memang terbuat mayoritas dari bahan-bahan yang mudah terbakar pun langsung habis. Tidak banyak pula benda-benda yang tersimpan di dalamnya yang dapat diselamatkan. Terakhir, Istana ini yang masih dalam tahap rehabilitasi, kembali terbakar. Tepatnya terjadi pada tanggal 21 Maret tahun 2010. Pada kebakaran ini hanya sebagian atap dan lantai yang terbakar. Kemudian pembangunan istana kembali dilanjutkan yang kemudian diresmikan oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2013.

Musibah terbakarnya Istana Pagaruyung ini, khususnya pada tahun 2007 menjadi perhatian pula dari pencipta lagu Minang. Sejauh penelusuran, terdapat dua lagu yang merekam bencana tersebut. Pertama adalah “Minangkabau Manangih” ciptaan Tazwir Zoebir. Lagu lain yang juga merekam bencana terbakarnya Istana Pagaruyung tahun 2007 adalah “Bancano Si Patuih Tungga” ciptaan Agus Taher.

3. Karya dan Penciptanya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata lirik berarti ‘karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi’ atau ‘susunan kata sebuah nyanyian’. Sudjiman (dalam Saifudin, 2012: 90) pun menegaskan bahwa lirik lagu merupakan sajak yang terdiri dari susunan kata pada sebuah nyanyian yang adalah curahan perasaan pengarangnya. Dengan begitu, dalam hal ini lirik lagu dapat dikatakan sebagai sebuah karya sastra (genre puisi), yang menggunakan bahasa dengan keindahannya.

Sebagai sebuah karya sastra, lirik lagu pun diciptakan oleh pengarang yang tentunya adalah anggota atau bagian dari masyarakat. Dalam hal ini, pengarang sebagai bagian dari masyarakat jelas memiliki pengalaman dan juga pandangan terhadap gejala sosial yang ada di sekitarnya. Salah satunya pandangan terhadap peristiwa bencana.

Secara umum, pencipta lagu yang telah disebutkan sebelumnya adalah bagian dari masyarakat di Sumatera Barat. Mereka adalah orang-orang yang lahir dan besar di Sumatera Barat. Tentunya mereka tidak saja mengenali lingkungan serta budaya di Sumatera Barat, tapi juga telah menjadi bagian dari diri mereka sendiri. Segala pikiran, perasaan, dan perilaku pun tidak lepas dari dasar budaya dan lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Berkaitan dengan bencana yang menjadi tema yang muncul dalam lagu-lagu karya pencipta yang telah disebutkan sebelumnya, hal itu dapat pula disimpulkan sebagai bentuk ekspresi yang muncul sebagai bagian dari masyarakat di Sumatera Barat. Mengalami secara langsung atau tidak, namun jiwa dan perasaan mereka telah menyatu dengan perasaan yang dialami oleh masyarakat terdampak langsung. Sama-sama merasakan kesedihan dengan para korban.

Salah satunya Agus Taher yang menciptakan lagu “Bancano Bukik Lantiak” dan “Bancano si Patuih Tongga”. Agus Taher sendiri adalah pencipta lagu yang lahir di Padang tahun 1951. Ia lahir dan juga tinggal di Kota Padang. Sebagai Doktor di bidang pertanian, ia memang telah mengunjungi banyak tempat di wilayah Sumatera Barat

sebagai bagian dari pekerjaan formalnya. Peristiwa galodo di Bukik Lantiak, Padang Panjang tahun 2005 tidak dialaminya secara langsung. Begitu juga dengan peristiwa terbakarnya Istana Pagaruyung tahun 2007 di Batu Sangkar. Namun, kondisi masyarakat dan dampak langsung dari peristiwa itu telah menyentuh perasaannya untuk kemudian menghasilkan karya tersebut.

Dalam biografinya (Taher, 2016: 163), Agus Taher mengungkapkan bahwa “mata dan batin seniman itu ibarat kamera. Kesan apa saja yang hadir akan merangsang naluri untuk mencipta.” Tentunya hal ini juga memperkuat pernyataan sebelumnya. Bahwa karya hadir sebagai bentuk respon seorang pengarang terhadap kondisi sosial dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, kemunculan lagu-lagu bertema kebencanaan dari Agus Taher adalah bentuk responnya terhadap peristiwa bencana yang terjadi di Sumatera Barat.

Selain Agus Taher, pencipta lagu bertema kebencanaan lainnya pada dasarnya juga tidak jauh berbeda. Mereka menghasilkan karya sebagai bentuk respon terhadap peristiwa yang terjadi, utamanya bencana. Mengalami secara langsung atau tidak, kondisi yang dialami oleh masyarakat terdampak satu peristiwa telah menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan karya. Untuk ini, lagu sebagai sebuah karya populer pada umumnya tentu tidak terlepas dari perhitungan ekonomis. Untung dan juga rugi dari karya yang dijual di pasaran. Namun, lagu bertema kebencanaan dihasilkan bukan atas dasar perhitungan tersebut. Karya-karya tersebut dihasilkan merupakan bentuk keprihatinan yang turut mereka rasakan. Sejalan dengan itu, Ratna (2003: 196) menyatakan bahwa sebagai anggota masyarakat, partisipasi subjek pengarang dalam kehidupan sehari-hari di antaranya dalam bentuk partisipasi kreatif dan aktivitas intelektual. Partisipasi kreatif di sini salah satunya adalah dengan bentuk menghasilkan karya.

4. Konten Lirik Lagu Bertema Kebencanaan

Sebagai sebuah karya, lirik lagu tidaklah sekedar rangkaian kata-kata yang tidak bermakna. Juga tidaklah hanya sekedar menghibur. Akan tetapi, ada muatan-muatan pesan dan juga pendidikan yang ditujukan pada pendengarnya.

Lagu bertema kebencanaan secara umum memuat tiga hal. Pertama adalah waktu kejadian. Umumnya waktu kejadian tidak disebutkan secara persis, tanggal, bulan dan

juga tahun. Yang disebutkan hanyalah rentang waktu kejadian seperti pagi, dini hari, atau senja. Seperti pada lagu “Ranah Minang Manangih” berikut.

Malang tibo di kampuang awak
Musibah datang tibo-tibo
Musibah datang tibo-tibo
Hari patang gampo mahoyak
Lah luluah lantah nagari kito
Lah luluah lantah nagari kito
 Malang datang di kampung kita
Musibah datang tiba-tiba
Musibah datang tiba-tiba
Sore hari gempa mengguncang
Sudah luluh lantak negeri kita
Sudah luluh lantak negeri kita

Lagu “Ranah Minang Manangih” di atas merekam kejadian gempa bumi di Padang tahun 2009. Kejadian menurut catatan BMKG terjadi pukul 17.16 WIB. Namun di dalam lagu hanya disebutkan “hari patang(sore hari)”. Begitu juga dalam lagu “Bancano Bukik Lantiak” berikut.

Sungguah denai indak manyangko
Di Bulan Suci ondeh yo malang bancano tibo
Salayang lalok datang galodo
Sakijok mato sakijok mato taranguik nyao
 Sungguh saya tidak menyangka
Di Bulan Suci ondeh malang, bencana datang
Sekejap tidur datang banjir bandang
Sekejap mata sekejap mata terenggut nyawa

Bencana galodo di Bukit Lantiak seperti yang digambarkan pada kutipan di atas hanya disebutkan terjadi di Bulan Suci. Bulan Suci di sini maksudnya adalah Bulan Ramadhan. Dan melalui kutipan itu pula diberikan gambaran bahwa peristiwa terjadi di malam hari, ketika masyarakat tengah terlelap. Namun begitu, sejauh penelusuran catatan persis kejadian di Bukit Lantiak ini tidak ditemukan. Baik itu jam atau tanggal kejadian. Bahkan juga bulan. Jika merujuk pada lagu di atas, bulan Ramadhan di tahun 2005 itu ada di Bulan Oktober hingga awal November.

Meskipun secara umum lagu bertema kebencanaan tidak menyebutkan waktu peristiwa bencana secara tepat jam, tanggal, bulan, atau pun tahunnya, dalam

penelusuran ternyata ada satu lagu yang menyebutkan tanggal dan bulan kejadian. Lagu “Bancano di Lubuak Tarok” yang mengisahkan bencana di Nagari Lubuak Tarok, Sijunjuang ini menyebutkan tanggal dan bulan kejadian, yaitu tanggal 28 bulan Maret. Berikut kutipannya.

Tanggal duo lapan lai bulan tigo
Babuai ratok manjalang pagi
ondeh ndeh mak manjalang pagi
Maratok tanah sawah pusako
Aia sadarok nan mahabisi
Ondeh ndeh mak nan mahabisi
Tanggal dua puluh delapan lai bulan tiga
Berbuai ratap menjelang pagi
Ondeh ndeh mak menjelang pagi
Meratap tanah sawah pusaka
Air satu terjangan yang menghabisi
Ondeh ndeh mak yang menghabisi

Menurut data yang dihimpun, banjir di Nagari Lubuak Tarok, Sinjuang, terjadi pada tanggal 28 Maret 2017. Lagu di atas memang memuat tanggal dan juga bulan kejadian banjir di Lubuak Tarok. Akan tetapi, tahun kejadian tetap tidak ada.

Muatan kedua dalam lagu bertema kebencanaan adalah konsisi masyarakat dan juga alam ketika bencana terjadi atau pun setelah bencana terjadi. Salah satunya dalam lagu “Gampo Badarah” berikut.

Ranah Minang lah dihoyak gampo
Rumah jo bangunan runtuh kasadonyo
Banyak pulo urang kehilangan nyao
...
Mayik bagalimpangan
Darah baceceran
Ratok jo tangih mamintak tolong
Ranah Minang dihoyak gempa
Rumah dan bangunan semuanya runtuh
Banyak pula orang kehilangan nyawa
...
Mayat bergelimpangan
Darah berceceran
Ratapan dan tangisan meminta tolong

Kutipan lagu di atas menggambarkan kondisi peristiwa gempa tahun 2009. Selain bangunan, juga banyak korban jiwa. Lagu itu pun menggambarkan suasana masyarakat

yang diliputi tangis serta teriakan minta tolong ketika itu. Begitu juga pada lagu “Minang Baguncang” berikut.

Tibo tibo tibo tibo
Bancano datang
Bumi mangguncang
Gampo gadang
Tanah taban
Rumah rapun
Urang tatimbun
Badan maragang
Nyao malayang
Pakiak sayuik manyauik
Luluang sambuang manyambuang
Tolong tolong tolong Tiba-tiba tiba-tiba
Bencana datang
Bumi mengguncang
Gempa besar
Tanah runtuh
Rumah hancur
Orang tertimbun
Bedang meregang
Nyawa melayang
Pekik sayup menyahut
Lolong sambung menyambung
Tolong tolong tolong

Dua kutipan dari dua lagu tersebut memberikan gambaran kondisi masyarakat secara fisik dan juga mentalnya ketika kejadian itu. Selain kerusakan bangunan dan juga korban jiwa, masyarakat yang bersedih dan meratap juga digambarkan.

Terakhir, lagu bertema kebencanaan pada umumnya memuat pesan moral terhadap masyarakat yang terkena bencana. Dalam pandangan pencipta, bencana juga terjadi sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Perbuatan manusia itu dapat berupa perusakan alam seperti yang disampaikan dalam lagu “Bancano Khatulistiwa” berikut.

Di Pulau Sumatera
Nan satantang jo lintang khatulistiwa
Tasabuik tanah sarugo tanah pusako bundo
Di sinan bancano tibo
Basabab hilangnyo rimbo
Di Pulau Sumatera
Yang setentang dengan lintang khatulistiwa

Tersebut tanah surga tanah pusaka bundo
Di sana bencana datang
Disebabkan hilangnya rimba

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa bencana yang datang di Sumatera Barat, yang wilayahnya dilalui garis khatulistiwa adalah karena hutannya yang telah hilang. Hal yang tidak jauh berbeda juga terdapat dalam lagu “Pasan Buruang” berikut.

Usah tabang sumbarang tabang
Jikok lai takuik datang galodo
Urang kampuang sawah jo ladang
Nan taniayo
Danga pasan ungegh jo buruang
tolong lah kami nan lamah nan ko
Rimbo tampek kami balinduang
Jan ditabang juo Usah tebang sembarang tebang
Jika takut datang galodo
Orang kampung sawah dan lading
Yang teraniaya
Dengar pesan unggas dan burung
Tolong lah kami yang lemah ini
Rimba tempat kami berlindung
Jangan ditebang juga

Selain perusakan alam, bencana juga datang karena perilaku manusia yang sudah banyak melanggar larangan dalam agama. Juga karena manusia sudah jauh dengan ajaran-ajaran agama seperti yang disampaikan dalam lagu “Bancano Si Patuih Tongga” berikut.

Apo salah kanduang doso kito
Mako seso sansai timpo batimpo
Yo mungkin kanduang oi
Tuhan bosan manyapo
Basabok kito banyak nan lupu
Lupo... lupu kito lupu jo diri
Ooo...
Banyak malin lupu kaji
Sarantiang tinggi lupu janji
Nan capek batuah buto hati
Nurani hampo tak barisi
 Apa salah kanduang dosa kita
Makanya siksa sengsara timpa bertimpa
Yo mungkin kanduang oi
Tuhan bosan menyapa

Disebabkan kita banyak yang lupa
Lupa... lupa kita lupa dengan diri
Ooo...
Banyak orang alim lupa dengan kaji
Seranting tinggi lupa janji
Yang cepat bertuah buta hati
Nurani hampa tak berisi

Kutipan di atas mengandung makna yang dalam. Menggambarkan bagaimana manusia itu telah membuat Tuhan marah. Alim ulama lupa dengan ajarannya sendiri, orang yang punya jabatan lupa dengan janji, berkuasa tapi hati dan nuraninya seperti buta. Pencipta dalam hal ini memiliki pandangan bahwa peristiwa bencana yang terjadi juga diakibatkan oleh perbuatan manusia itu sendiri dalam kehidupannya. Untuk itu, secara langsung atau tidak langsung, pencipta lagu juga mengajak pendengarnya untuk memperbaiki diri. Kembali ke jalan yang benar, dan juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan seperti pada lagu “Bancano Ranah Minang” berikut.

Pakiak maluluang maluluang sudaro kito
Nyao lah pai yo pai rumah tacampak
Nyao lah pai yo pai rumah tacampak

Kito nan tingga nan tingga dangankanlah juo Sambahlah Allah yo Allah satiok hari
Limo wakatu wakatu karajokan juo yo alah
Untuang tahinda tahinda bancano bumi
Untuang tahinda tahinda bancano bumi
Pekik melolong melolong saudara kita
Nyawa sudah pergi rumah ditinggalkan
Nyawa sudah pergi rumah ditinggalkan

Kita yang tinggal yang tinggal dengarkan juga
Sembahlah Allah yo Allah setiap hari
Lima waktu waktu kerjakan juga
Semoga terhindar terhindar bencana bumi
Semoga terhindar terhindar bencana bumi

Kutipan lagu di atas selain memberikan gambaran kondisi setelah bencana, juga ajakan bagi masyarakat yang selamat dari bencana untuk melaksanakan salat wajib. Jadi, selain menyampaikan penyebab terjadinya bencana, dalam lagu bertema bencana juga terdapat pesan untuk mengintrospeksi diri. Ajakan untuk merenung bahwa barangkali bencana datang sebagai bentuk teguran dari Tuhan atas segala perbuatan manusia.

Penutup

Sebagai salah satu daerah yang rawan bencana dan telah sering dilanda bencana, Sumatera Barat dianggap masih minim informasi dan data serta dokumentasi terkait bencana tersebut. Namun begitu, industri lagu Minang modern akhir-akhir ini mulai hadir dengan lagu-lagu bertema kebencanaan. Lagu tersebut mendokumentasikan beberapa peristiwa bencana yang terjadi di Sumatera Barat. Di antara peristiwa bencana yang didokumentasikan adalah gempa tahun 2009 di Padang Pariaman dan sekitarnya, galodo, serta terbakarnya Istana Pagaruyuang. Lagu-lagu tersebut hadir sebagai bentuk respon pencipta sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau yang merasakan langsung atau pun tidak langsung bencana. Respon tersebut juga berkaitan dengan pandangan pencipta terhadap bencana, juga bentuk keprihatinan mereka.

Mendokumentasikan, lagu-lagu bertema bencana tersebut secara umum memuat tiga hal. Pertama mendokumentasikan waktu terjadinya bencana. Meskipun tidak detil, lagu-lagu itu dapat dikatakan cukup memuat gambaran waktu kejadian, yaitu sore, tengah malam, saat berbuka puasa, dan sebagainya. Kedua mendokumentasikan kondisi dan keadaan masyarakat ketika peristiwa itu terjadi maupun setelahnya. Lagu-lagu itu juga mendeskripsikan kondisi fisik serta psikis yang dialami oleh masyarakat. Ketiga, lagu bertema kebencanaan memuat pandangan pencipta mengenai penyebab terjadinya bencana. Selain perusakan alam, juga karena perbuatan manusia itu yang membuat Tuhan marah. Tidak lupa, pencipta juga menyampaikan pesan agar masyarakat introspeksi diri, memperbaiki diri agar terhindar dari bencana lainnya.

Daftar Kepustakaan

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti.
- Rasyid, Fachrul. 2012. "Aneh, Bencana Dulu Rencana Kemudian". *Artikel Haluan 2* Agustus 2012
- Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe; Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Suryadi. 2010. "The Impact of the West Sumatran Regional Recording Industry on Minangkabau Oral Literature" dalam *Jurnal Wacana* Vol.12 No.1. April 2010, Depok
- 2011. "Industri Rekaman Sumatera Barat dan Upaya Menjaga Pop Minang" dalam *Harian Haluan* 3 Februari 2011
- Taher, Agus. 2015 "Proses Kreatif dalam Lagu Minang dalam Perspektif Budaya dan Seniman", bahan Kuliah Umum FIB UNAND, 18 November 2015
- 2016. *Perjalanan Panjang Musik Minang Modern*. Cirebon: LovRinz Publishing